

Analisis Validitas Konstruk Soal Asesmen Madrasah Bahasa Indonesia Kelas XI MA: Perspektif Taksonomi Bloom.

Albaburrahim, Febriana Nikmatul Khair, Liana Rochmatul Wachidah

Universitas Islam Negeri Madura

22381072063@student.iainmadura.ac.id, lianawachidah@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Madrasah assessment questions as an evaluation instrument for learning to measure students' thinking skills need to ensure that the questions are by what will be measured and with the learning indicators. This study aims to determine the validity of the Indonesian language madrasah assessment questions in terms of the Bloom taxonomy perspective, construct and describe the role of teachers in ensuring valid questions. The method used is qualitative research with data in the form of Indonesian language assessment questions for class XI, MA Matsaratul Huda and indicators on the grid. Data analysis was carried out by comparing the suitability of the cognitive level in the assessment questions with the cognitive level in the indicators in the grid based on Bloom's taxonomy. The results of the study showed that out of ten exam questions, eight questions were valid in terms of construction because they had a match between their cognitive levels. Therefore, a re-evaluation is needed so that the questions have high quality, so that they can measure the abilities of students. This shows the importance of teachers in understanding the preparation of evaluation instruments so that learning objectives can be achieved properly.

Keywords: Construct Validity, Madrasah Assessment Questions, Bloom's Taxonomy

Abstrak

Soal asesmen madrasah sebagai instrumen evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan berpikir siswa perlu dipastikan bahwa soal tersebut sudah sesuai dengan apa yang akan diukur dan sesuai dengan indikator pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan soal asesmen madrasah Bahasa Indonesia secara konstruktif perspektif taksonomi bloom dan mendeskripsikan peran guru dalam menjamin soal yang valid. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data berupa soal asesmen Bahasa Indonesia kelas XI MA Matsaratul Huda dan indikator pada kisi-kisi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kesesuaian level kognitif pada soal asesmen dengan level kognitif pada indikator dalam kisi-kisi yang berdasar pada taksonomi bloom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh soal ujian terdapat delapan soal yang valid secara konstruktif karena memiliki kesesuaian antara level kognitifnya. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi kembali agar soal memiliki kualitas yang tinggi sehingga dapat mengukur kemampuan yang dimiliki siswa. Hal tersebut menunjukkan pentingnya guru dalam memahami penyusunan instrumen evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci: Validitas Konstruktif, Soal Asesmen Madrasah, Taksonomi Bloom



PENDAHULUAN

Pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengetahuan yang dalam hal ini dilakukan dengan terencana, artinya pendidikan ini dilakukan dengan sengaja, secara sadar, dan secara seksama dengan tujuan tertentu yang dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya (Rahman BP dkk., 2023). Pendidikan akan membentuk seseorang menjadi sumber daya yang lebih unggul daripada sebelumnya. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya digunakan untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana sumber daya yang ada dapat memiliki kemampuan berpikir kritis. Demi tercapainya keberhasilan proses pembelajaran tersebut, banyak aspek yang perlu diperhatikan salah satu hal yang penting adalah evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektifitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas itu sendiri, yang dalam hal ini dapat membantu siswa selama belajar, mengetahui siswa tersebut mampu atau tidak dan dapat membuat keputusan berikutnya (Asrul dkk., 2014). Dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan dalam proses siswa selama pembelajaran dengan mempertimbangkan dari aspek keterampilan berbahasa (Ariyana, 2019). Jadi, dalam evaluasi ini siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan berbahasa. Selama proses evaluasi tersebut, tentunya memerlukan instrumen penilaian baik dalam bentuk tes maupun non tes.

Instrumen penilaian atau alat penilaian digunakan oleh guru agar dalam proses penilaiannya lebih efektif dan efisien (Arikunto dalam Muslihati & Wardan, 2024). Dikatakan instrumen yang baik jika hal itu dapat memberikan informasi yang jelas tentang pemahaman dan kemampuan siswa (Zahroh dkk., 2024). Alat instrumen penilaian tersebut dapat berupa tes maupun non tes. Instrumen tes sendiri dilakukan dengan tes lisan dan tes tulis sehingga data yang diperoleh bersifat objektif (Sunaryati, 2024). Penggunaan instrumen tes lebih cepat dan tepat, contohnya pada penilaian akhir semester menggunakan soal asesmen tes objektif atau pilihan ganda. Asesmen merujuk pada penilaian dari proses belajar siswa yang nantinya akan terbentuk hasil belajar (Teresia, 2021). Asesmen digunakan untuk mengukur pencapaian siswa selama pembelajaran, sehingga asesmen madrasah adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan keagamaan yakni madrasah.

Penggunaan instrumen penilaian yang dalam hal ini soal asesmen Bahasa Indonesia haruslah benar-benar dapat mengukur apa yang akan diukur, artinya soal ujian yang digunakan harus sesuai atau valid. Dalam mengukur ketepatan soal ujian tersebut terdapat yang namanya validitas. Validitas adalah tingkat tepat tidaknya alat ukur dalam mengukur suatu isi yang akan diukur (Sanaky dkk., 2021). Salah satu jenis validitas yakni validitas konstruk, yaitu mengarah pada sejauh mana tes dapat mengukur konsep dari suatu teori (Mukhlisa, 2023). Jadi, dalam penelitian ini tes yang berupa soal asesmen madrasah yang sebelumnya dibuat berdasarkan indikator pembelajaran haruslah dapat mengukur konsepnya yakni pada aspek kognitif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penyusunan penilaian tes dalam bentuk soal, baik itu soal untuk ulangan harian atau soal asesmen haruslah mempertimbangkan tingkatan berpikir siswa dalam kemampuan kognitifnya. Aspek kognitif adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang di dalamnya terdapat kegiatan mental atau berpikir otak (Magdalena dkk., 2021). Salah satu yang menjadi acuan dalam penyusunan instrumen penilaian berdasarkan tingkatan berpikir siswa adalah taksonomi bloom.

Taksonomi bloom oleh Anderson dan Krathwohl dalam (Nafiati, 2021) membagi tingkatan berpikir pada aspek kognitif menjadi enam level dari level rendah hingga tinggi yakni mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Penyusunan soal ujian dengan adanya

taksonomi bloom ini akan membuat soal tersebut berada pada tingkatannya menyesuaikan tingkat berpikir siswa.

Meskipun sudah terdapat acuan penyusunan instrumen berdasarkan taksonomi bloom tersebut, kenyataannya masih banyak sekali sekolah-sekolah yang membuat soal tidak sesuai antara indikator yang ada dengan level kognitif pada soal, sehingga hal tersebutlah yang menjadi masalah bahwa soal tersebut akan menjadi tidak valid sesuai kontruksi yang ada yakni level kognitif taksonomi bloom. Dengan demikian, jika soal yang digunakan tidak valid akan berdampak pada pengukuran kemampuan berpikir siswa yang tidak tepat.

Sekolah-sekolah yang ada di Indonesia juga tidak menjamin bahwa instrumen yang digunakan adalah tepat keseluruhan, namun demikian penting bagi sekolah-sekolah untuk berusaha memastikan bahwa alat ukur atau instrumen yang digunakan itu layak dan memiliki tingkat kualitas ketepatan soal yang tinggi. Oleh karena itu, pentingnya melakukan analisis terhadap soal-soal asesmen dari segi validitas konstruk perspektif taksonomi bloom. Salah satu sekolah yang menjadi tujuan peneliti adalah MA Matsaratul Huda Panempun Pamekasan.

MA Matsaratul Huda adalah salah satu madrasah swasta di Pamekasan dengan sistem pembelajarannya berbasis pondok pesantren. Lebih lanjut dari hal itu, MA Matsaratul Huda merupakan sekolah seperti sekolah umumnya yang melakukan proses belajar mengajar yang tentu saja melakukan evaluasi pembelajaran. Selama evaluasi belajar tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa instrumen yang digunakan adalah tepat secara keseluruhan. Evaluasi pembelajaran di madrasah khususnya aliyah memiliki peran penting untuk menentukan keberhasilan pencapaian siswa, terutama madrasah berbasis pesantren yang memadukan kurikulum pembelajaran dengan keislaman. Konteks tersebut membuat kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam, sehingga dibutuhkan soal asesmen madrasah yang valid dan sesuai kompetensi siswa. Dengan demikian, penting bagi peneliti memastikan bahwa soal mampu mengukur kompetensi siswa yang ada dalam indikator sesuai level kognitif yang ada.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Wibowo (2019) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Validitas Konstruk Instrumen Evaluasi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*. Hasil penelitian ditemukan bahwa soal yang ada di buku teks rata-rata kontruksi ranah kognitifnya berada pada level rendah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni meneliti validitas berdasarkan kontruksi level kognitif. Namun penelitian oleh Wibowo hanya melihat keragaman aspek kognitif taksonomi Bloom, bukan membandingkan level kognitif soal dan indikator dalam merumuskan validitas konstruk.

Penelitian kedua dilakukan oleh Putri dkk., (2018) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Kualitas Soal Ujian Akhir Semester 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII*. Penelitian tersebut menemukan bahwa soal ujian akhir semester 1 memiliki kualitas yang cukup tinggi dari segi validitas isi, konstruk, dan ketepatan penulisan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas validitas konstruk walaupun pada penelitian tersebut membahas lebih luas yakni validitas isi dan lainnya. Penelitian oleh Putri tidak memfokuskan analisisnya pada level kognitif taksonomi Bloom.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kaaffah dkk., (2021) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Validitas Isi pada Alat Evaluasi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat evaluasi yang digunakan rata-rata valid secara isi karena sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator capaian pada K13. Persamaan penelitian ini tertelak pada kesamaan mengkaji validitas soal Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya, Kaaffah berfokus pada validitas isi soal yang ada di buku teks sesuai kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya, sedangkan yang dilakukan peneliti pada validitas konstruk soal asesmen madrasah yakni kesesuaian level kognitif pada indikator dan level kognitif pada perintah soal menurut taksonomi bloom.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas validitas soal, baik secara isi maupun konstruk. Namun, dari ketiganya belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus pada analisis keterkaitan level kognitif soal dan level kognitif indikator berdasarkan taksonomi Bloom. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis soal asesmen madrasah dengan fokus tersebut. Hal tersebut menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan yakni melihat validitas konstruk berdasarkan kesesuaian level kognitif soal dan indikator. Penelitian ini memiliki keunikan yang tidak hanya mengkaji validitas konstruk berdasarkan teori, tetapi langsung membandingkan antara soal dan indikator. Selain itu, data soalnya juga nyata pada asesmen madrasah bukan hanya dari soal buku teks. Penelitian ini menyesuaikan dengan Taksonomi Bloom yang menjadi acuan dalam pembuatan soal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti soal asesmen madrasah Bahasa Indonesia MA Matsaratul Huda dalam hal ini validitas konstruk berdasarkan level kognitif dengan judul “Analisis Validitas Konstruk Soal Asesmen Madrasah Bahasa Indonesia Kelas XI MA: Perspektif Taksonomi Bloom”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun soal asesmen yang tepat dan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas konstruk soal asesmen Bahasa Indonesia kelas XI MA dan mendeskripsikan peran guru dalam menjamin validitas konstruk soal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan metode yang dipakai dalam mendeskripsikan suatu hasil identifikasi atau analisis data yang dilakukan secara runtut (Saefullah, 2024). Pendekatan ini dilakukan dalam menjelaskan kevalidan soal berdasarkan konstruksi. Data dalam penelitian ini berupa 10 soal pilihan ganda yang diambil dari dokumen naskah soal asesmen madrasah dan kisi-kisi soal Bahasa Indonesia Kelas XI semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sumber data diperoleh dari dokumen berupa soal asesmen madrasah dan kisi-kisi soal di lembaga MA Matsaratul Huda Panempen Pamekasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi terhadap soal asesmen dan kisi-kisi soal tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana (2013). Pertama pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi soal dan indikator di madrasah, kemudian reduksi data yang disajikan dengan deskriptif naratif dan tebal. Terakhir penarikan kesimpulan dari data soal yang telah disajikan yang mana setiap butir soal dianalisis dengan menentukan level kognitif soal yang dapat diketahui dari perintah soal tersebut. Setelah itu, mengidentifikasi kata kerja operasional yang terdapat pada indikator dalam kisi-kisi soal, dari kata kerja tersebut ditentukan juga level kognitifnya sesuai taksonomi bloom. Antara level kognitif soal ujian dan level kognitif indikator pada kisi-kisi, kemudian dibandingkan apakah level kognitifnya sesuai atau sama. Jika keduanya memiliki level kognitif yang sesuai, maka dapat dikatakan valid secara konstruk.

Alat bantu yang digunakan berupa rubrik klasifikasi kata kerja operasional berdasarkan taksonomi Bloom dari Dikjen GTK Kemendikbud (2019), yang memetakan kata kerja operasional ke dalam level kognitif C1 hingga C6. Rubrik kata kerja operasional tersebut menjadi acuan dalam menentukan validitas yakni kesesuaian level kognitif antara soal dan indikator. Untuk menjaga keakuratan dan konsistensi analisis, peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan yang sistematis berdasarkan rubrik klasifikasi kata kerja operasional dari taksonomi Bloom. Selama proses penilaian validitas konstruk dilakukan secara konsisten dan terdokumentasi dan dilakukan berdasarkan acuan teori secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validitas Konstruk Soal Asesmen Madrasah

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis soal asesmen pilihan ganda Bahasa Indonesia kelas XI semester genap tahun ajaran 2024/2025. Terdapat 10 soal yang dianalisis. Analisis dilakukan dengan menentukan level kognitif soal ujian dan level kognitif indikator pada kisi-kisi soal berdasarkan taksonomi bloom, kemudian menyesuaikan keduanya yakni mencari kesamaan antara level kognitif soal ujian dan indikator kisi-kisi. Dari 10 soal ujian Bahasa Indonesia yang dianalisis, terdapat 8 soal yang dinyatakan valid secara konstruk karena dapat mengukur kemampuan level kognitif sesuai dengan kontruksi yang diminta. Berikut tabel ringkasan dari analisis validitas setiap soal asesmen madrasah.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Setiap Butir Soal

No	Level Kognitif Soal	Level Kognitif Indikator	Kesesuaian	Valid/Tidak
1	C2 (Memahami)	C2 (Memahami)	Sesuai	Valid
2	C2 (Memahami)	C1 (Mengingat)	Tidak sesuai	Tidak valid
3	C1 (Mengingat)	C1 (Mengingat)	Sesuai	Valid
4	C3 (Menerapkan)	C3 (Menerapkan)	Sesuai	Valid
5	C2 (Memahami)	C3 (Menerapkan)	Tidak sesuai	Tidak valid
6	C2 (Memahami)	C2 (Memahami)	Sesuai	Valid
7	C2 (Memahami)	C2 (Memahami)	Sesuai	Valid
8	C1 (Mengingat)	C1 (Mengingat)	Sesuai	Valid
9	C2 (Memahami)	C2 (Memahami)	Sesuai	Valid
10	C2 (Memahami)	C2 (Memahami)	Sesuai	Valid

Berdasarkan tabel ringkasan analisis di atas, menunjukkan bahwa dari sepuluh soal, terdapat delapan soal yang memiliki kesesuaian antara level kognitif pada soal dan indikator. Artinya, kedelapan soal tersebut dinyatakan valid secara konstruk karena mengukur kemampuan berpikir dalam soal sesuai yang dirancang pada indikator. Dua soal yang tidak sesuai menunjukkan level kognitif yang berbeda, sehingga nantinya akan berdampak pada ketidak akuratan hasil evaluasi yang diharapkan guru.

Pembahasan Analisis Soal Validitas Konstruk

Berdasarkan analisis terhadap 10 soal asesmen dan indikator pada kisi-kisi, diperoleh dari 10 butir soal, 8 soal dinyatakan valid secara konstruk. Berikut dipaparkan pembahasan dari hasil analisisnya.

Soal Nomor 1.

Soal Ujian – Yang membedakan prosa dan puisi adalah...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Memahami perbedaan prosa dan puisi.

Level kognitif indikator: C2 (Memahami)

Pada soal nomor 1, siswa diminta untuk memilih perbedaan dari yang diminta dengan tepat dari beberapa pilihan jawaban yang ada. Sehingga dari bentuk soal tersebut membuat siswa agar memahami salah satu yang membedakannya. Sesuai dengan kisi-kisi yang ada pada indikator, bahwa siswa juga harus memahami perbedaan antara prosa dan puisi. Berdasarkan taksonomi bloom, karena menuntut mengenai pemahaman siswa, maka antara bentuk soal dan kisi-kisi berada pada level kognitif C2 yakni memahami. Soal dikatakan valid secara konstruk jika alat ukur yang digunakan

sesuai dengan teori kontruksi yang dipakai dan indikator yang dituju (Zulpan, 2024). Dengan demikian, soal tersebut dinyatakan valid secara konstruk taksonomi bloom.

Soal Nomor 2.

Soal Ujian – Berikut ini yang bukan merupakan unsur ekstrinsik dalam drama adalah...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Mengidentifikasi unsur ekstrinsik drama.

Level kognitif indikator: C1 (Mengingat)

Soal tersebut meminta siswa untuk memilih diantara jawaban yang ada yakni memilih yang salah mengenai unsur ekstrinsik drama. Hal tersebut mengharuskan siswa memahami kembali mengenai materi tentang unsur-unsur ekstrinsik dalam drama. Sedangkan pada kisi-kisi dalam indikator soal menyebutkan bahwa siswa perlu mengidentifikasi unsur ekstrinsik dalam drama. Kata kerja yang digunakan dalam kisi-kisi indikator soal adalah mengidentifikasi. Kata tersebut sesuai dengan kata kerja operasional yang mengacu pada level kognitif C1 yakni mengingat berdasarkan perspektif taksonomi bloom. Soal yang berada pada level kognitif C1 dikatakan terlalu ringan sebagai kegiatan dalam berpikir (Sahirah dkk., 2023). Oleh karena itu, dikarenakan antara level kognitif soal ujian dan level kognitif kisi-kisi pada indikator soal tidak sesuai, maka soal tersebut dapat dikatakan tidak valid sesuai konstruksinya.

Soal Nomor 3.

Soal Ujian – Tiga unsur utama pembangun drama adalah...

Level kognitif soal: C1 (Mengingat)

Indikator kisi-kisi – Menyebutkan unsur utama pembangun drama

Level kognitif indikator: C1 (Mengingat)

Pada soal di atas meminta siswa dengan menguji kemampuan dalam menyebutkan tiga unsur pembangun yang ada dalam drama. Soal tersebut dengan jelas mengharuskan siswa untuk mengingat kembali mengenai unsur pembangun utama dalam drama. Begitupula dengan indikator pada kisi-kisi soal yang kata kerjanya menggunakan kata menyebutkan, dalam hal ini hanya ada proses mengingat. Keduanya tersebut termasuk dalam level kognitif C1 yakni mengingat. Siswa dalam hal ini hanya mengingat tidak ada proses untuk menganalisis, menjelaskan, atau yang lainnya. Jadi, soal tersebut dengan tepat mengukur kemampuan siswa pada tingkat mengingat, sehingga soal dapat dinyatakan valid sesuai konstruksi.

Soal Nomor 4.

Soal Ujian – Tema dan pesan dalam cerpen umumnya dapat ditentukan dengan cara...

Level kognitif soal: C3 (Menerapkan)

Indikator kisi-kisi – Menentukan tema dan pesan dalam cerpen.

Level kognitif indikator: C3 (Menerapkan)

Soal ujian pada nomor 4 meminta siswa menentukan tema dan pesan dalam cerpen. Hal ini menuntut siswa untuk berpikir bagaimana caranya dalam menentukan tema dan pesan tersebut. Sejalan dengan indikator pada kisi-kisi soal tersebut yang meminta untuk menentukan tema dan cerpen sehingga soal ini menunjukkan level kognitif C3 yakni menerapkan. Level ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi daripada level soal-soal sebelumnya, yang berarti soal pada nomor soal ini lebih sulit. Level kognitif C3 meliputi mengeksekusi dan mengimplementasikan yakni yang berhubungan dengan menerapkan suatu tugas (Cressa & Mukhlis, 2023). Dengan demikian, soal tersebut dinyatakan valid secara konstruk yang dianalisis berdasarkan taksonomi bloom. Soal Nomor 5.

Soal Ujian – Berdasarkan perannya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tiga, yaitu...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Menelaah tokoh berdasarkan peran.

Level kognitif indikator: C3 (Menerapkan)

Soal tersebut meminta siswa untuk memilih jawaban tokoh berdasarkan perannya yang dalam hal ini adanya pemahaman siswa mengenai jenis tokoh yang berdasar pada perannya bukan berdasar pada yang lain. Selanjutnya, indikator dalam kisi-kisi soal mengarah pada menelaah, yang dalam hal tersebut berada pada level C3 yakni menerapkan. Namun, pada soal hanya meminta pemahaman untuk menjawab tokoh berdasarkan perannya, yang mana hanya untuk menguji pada pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan tersebut. Soal tidak meminta untuk menelaah tokoh-tokoh sesuai jenisnya, hanya memahami saja. Jadi, soal tersebut berada pada level kognitif C2 yakni memahami bukan untuk menerapkan. Karena pada soal tersebut tidak sesuai dengan yang diminta pada indikator dalam kisi-kisi, maka soal tersebut dinyatakan tidak valid sesuai konstruksi.

Soal Nomor 6.

Soal Ujian – Karya ilmiah adalah...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Menjelaskan karya ilmiah.

Level kognitif indikator: C2 (Memahami)

Pada soal di atas, menanyakan mengenai definisi karya ilmiah dan disajikan beberapa pilihan definisinya pada opsi jawaban. Hal ini berarti siswa dituntut untuk memahami mengenai definisi karya ilmiah. Sedangkan pada indikator dalam kisi-kisi soal, meminta siswa untuk menjelaskan apa yang dimaksud karya ilmiah, dalam hal ini masuk pada kategori level kognitif C2 yakni memahami. Pada level ini biasanya kemampuan kognitif yang dipakai membangun arti dari soal yang ada atau mengklasifikasikan dari adanya objek (Anifarka & Rosnawati, 2023). Pada indikator diharapkan untuk memahami sesuai dengan soal yang diberikan. Dengan demikian, isi soal sesuai dengan materi pada indikator, dan juga sesuai dengan tingkatan yang diminta pada indikator, maka soal dinyatakan valid secara konstruk.

Soal Nomor 7.

Soal Ujian – Dalam konteks cerpen, yang dimaksud dengan tema adalah...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Memahami konsep tema dalam cerpen.

Level kognitif indikator: C2 (Memahami)

Pada soal nomor 7, siswa diminta untuk menjawab mengenai pemahaman tema dalam cerpen. Soal ini sama dengan soal nomor 6 yang meminta siswa mendefinisikan. Tetapi, pada soal nomor 7 ini, perlu pemahaman lebih lanjut sesuai konteks, yakni konteks pada cerpen. Sehingga siswa perlu memahami tema dalam konteks cerpen bukan konteks yang lainnya. Maka soal nomor 7 ini berada pada level kognitif C2 yakni memahami. Pada indikator dalam kisi-kisi ini juga menunjukkan kata kerja operasional memahami, sehingga antara level kognitif soal ujian dengan level kognitif indikator sesuai dan sejalan. Maka, soal ini dapat dikatakan valid sesuai konstruksi.

Soal Nomor 8.

Soal Ujian – Unsur-unsur fisik puisi meliputi...

Level kognitif soal: C1 (Mengingat)

Indikator kisi-kisi – Menyebutkan unsur fisik puisi.

Level kognitif indikator: C1 (Mengingat)

Soal tersebut memfokuskan pada apa saja unsur-unsur puisi. Indikator pada kisi-kisi juga memfokuskan pada menyebutkan unsur puisi yang berada pada level kognitif C1 yakni mengingat. Pada level ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam mengingat dan mengenali ulang apa yang telah dipelajari di awal (Affandi & Rahmayanti, 2021). Soal tidak ada permintaan dalam menganalisis atau menerapkan unsur-unsur tersebut, sehingga soal ini benar-benar mengukur daya ingat siswa terhadap unsur-unsur dalam puisi. Dengan demikian, soal ini sudah benar-benar sesuai dengan indikatornya yang berarti valid secara konstruk.

Soal Nomor 9.

Soal Ujian – Berdasarkan bentuk penyajiannya, karya ilmiah dibedakan menjadi tiga, yaitu...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Mengklasifikasikan karya ilmiah.

Level kognitif indikator: C2 (Memahami)

Pada soal nomor 9 tersebut meminta siswa untuk memilih jawaban bentuk karya ilmiah berdasarkan penyajiannya. Selanjutnya, indikator dalam kisi-kisi soal mengarah pada mengklasifikasikan karya ilmiah, yang dalam hal tersebut berada pada level C2 yakni memahami. Pada soal meminta siswa membutuhkan pemahaman dengan jelas tentang jenis karya ilmiah berdasarkan perannya bukan yang lain. Jadi, soal tersebut berada pada level kognitif C2 yakni memahami. Level kognitif pada memahami ini berhubungan dengan adanya pengklasifikasian dan membandingkan, yang mana mengklasifikasi diperoleh dari informasi yang lebih khusus (Astuti, 2021). Karena pada soal tersebut sesuai dengan yang diminta pada indikator dalam kisi-kisi, maka soal tersebut dinyatakan valid sesuai konstruksi.

Soal Nomor 10.

Soal Ujian – Majas yang sering digunakan dalam puisi antara lain adalah...

Level kognitif soal: C2 (Memahami)

Indikator kisi-kisi – Mengemukakan majas dalam puisi.

Level kognitif indikator: C2 (Memahami)

Soal terakhir meminta siswa untuk memahami majas yang sering digunakan dalam puisi antara lain seperti metafora, simile, dan lainnya bukan majas yang digunakan pada karya sastra lainnya. Pada indikator dalam kisi-kisi soal diminta mengemukakan majas dalam puisi. Soal dan indikator sama-sama meminta siswa untuk memahami jenis-jenis majas yang sering digunakan sehingga dalam hal ini soal berada pada level kognitif C2 yakni memahami. Soal ini perlu pemahaman mendalam karena mengukur pada pemahaman siswa. Jadi, soal ini dinyatakan valid secara konstruk karena sesuai dengan indikator pada kisi-kisi tersebut yang berdasar pada taksonomi bloom.

Analisis kesesuaian level kognitif antara soal dan indikator di atas penting dilakukan. Selain itu penting juga mengetahui proporsi keseluruhan tingkat kognitif yang digunakan dalam soal asesmen untuk melihat pola soal berada pada dominan level kognitif berapa. Hal tersebut dilakukan untuk meninjau sejauh mana soal dapat mengukur kemampuan berpikir siswa. Sehingga dalam penyusunan tidak dilakukan dengan asal. Berikut tabel distribusi proporsi level kognitif pada soal asesmen madrasah.

Tabel 2. Distribusi soal berdasarkan level kognitif

Level Kognitif	Jumlah soal	Persentase
C1 (Mengingat)	2 soal	20%
C2 (Memahami)	7 soal	70%
C3 (Menerapkan)	1 soal	10%
C4-C6	0 soal	0%
Total	10 soal	100%

Berdasarkan tabel data tersebut, menunjukkan bahwa sebagian soal berada pada level kognitif C2 (Memahami). Hal tersebut menunjukkan bahwa soal yang disusun masih mengukur kemampuan berpikir pada tingkat rendah, belum menampilkan beragamnya keterampilan berpikir tinggi atau soal *hots* yang menyesuaikan tingkatan kelas tinggi yakni pada madrasah aliyah. Hal ini perlunya evaluasi agar soal benar-benar mengukur sesuai kompetensi berpikir siswa.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan oleh Andi Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar soal Bahasa Indonesia dalam buku teks masih berada pada level kognitif rendah. Sama dengan penelitian ini yang proporsi soalnya menunjukkan dominan pada level C2 yang mengukur kemampuan memahami. Penelitian ini memiliki keterbatasan salah satunya pada penentuan level kognitif yang bergantung pada rubrik taksonomi bloom yakni dalam kata kerja operasional level kognitif, padahal tetap terdapat subjektivitas atau kemungkinan perbedaan pemaknaan terhadap konteks kata kerja pada soal tertentu. Selain itu, peneliti hanya mengambil data dari satu madrasah dan sepuluh soal saja, sehingga cakupannya masih terbatas. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya agar hasilnya lebih menggambarkan kondisi penyusunan soal yang lebih luas.

Peran Guru dalam Menjamin Validitas Konstruksi Soal

Validitas konstruk dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk soal semata, tetapi juga ditentukan oleh kompetensi guru sebagai penyusun soal tersebut. Guru merupakan tumpuan dalam menentukan sejauh mana suatu soal yang dibuat dapat benar-benar mengukur kemampuan berpikir siswa yang diharapkan dalam indikator. Oleh karena itu, penyusunan soal yang valid secara konstruk merupakan bagian penting dari salah satu profesi seorang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah soal asesmen Bahasa Indonesia kelas XI belum sesuai sepenuhnya dengan level kognitif yang tertuang dalam indikator pada kisi-kisi. Ketidaksihinggaan ini menandakan bahwa guru masih perlu meningkatkan keterampilannya dalam menyusun soal yang valid dan sesuai berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom. Asesmen yang dibuat dan nantinya dipakai haruslah menyesuaikan target kompetensi yang akan diraih dalam capaian pembelajaran (Menggo dkk., 2021). Guru perlu memahami bahwa penyusunan soal bukan hanya sesuai berdasarkan isi materinya saja pada indikator soalnya, tetapi harus memperhatikan kemampuan berpikir yang akan diukur pada siswanya.

Dalam penerapannya di lapangan, guru yang profesional harus benar-benar mampu merancang soal yang tidak hanya mengukur kemampuan pada level kognitif yang rendah yakni mengingat saja, tetapi juga memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta. Soal yang hanya difokuskan pada kemampuan mengingat (C1) tidak cukup untuk membentuk pencapaian kompetensi siswa pada jenjang pendidikan menengah atas atau dalam satuan pendidikan lain madrasah Aliyah. Di Indonesia, rata-rata siswa sulit untuk menjawab soal penalaran, karena mereka telah terbiasa menjawab soal dengan level kognitif rendah (Daryanes dkk., 2022). Oleh karena itu, perlunya guru dalam mengatasi hal tersebut untuk siswa lebih berpikir kritis.

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan validitas konstruk soal bagi guru, yakni guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut untuk memahami penyusunan soal yang sesuai kompetensi siswa dan soal dengan tingkat kognitif tinggi yang dalam hal ini dapat dikatakan soal Hots atau soal dengan tingkat berpikir tinggi. Guru diharuskan memiliki keterampilan dan kemampuan merancang soal yang bisa mengukur penalaran siswa dengan level kognitif tinggi (Manurung, dkk, 2021). Hal tersebut perlu adanya kebijakan terhadap pengembangan profesionalisme guru. Pemerintah atau yang terkait dapat mengembangkan progman untuk pembinaan yang dikhususkan membahas penyusunan soal yang baik dan valid. Selain itu, madrasah bisa menyediakan pertemuan rutin untuk penyusunan soal agar memiliki kualitas soal yang tinggi. Dengan hal ini, guru akan lebih efektif dalam merancang soal atau instrumen sebagai evaluasi pembelajaran yang memiliki kualitas tinggi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting, guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat berupa pembuatan soal-soal yang baik (Sinta dkk., 2022). Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk memastikan soal yang dibuat menjamin validitas konstruk antara lain dapat memahami dan mengklasifikasikan kata kerja operasional yang digunakan dalam indikator berdasarkan Taksonomi Bloom, menyusun perintah soal yang sesuai dengan level kognitif yang diharapkan pada siswa atau kemampuan berpikir yang tepat sesuai kondisi siswanya, menghindari soal yang terlalu sederhana atau hanya mengukur kemampuan mengingat saja yakni pada level kognitif (C1) jika indikator soal menuntut pemahaman atau analisis bukan mengingat, melibatkan guru lain atau yang ahli dibidangnya untuk memvalidasi soal berulang kali dan mendalam sebelum digunakan dalam ujian, serta melakukan refleksi dan evaluasi ulang terhadap hasil asesmen siswa sebagai umpan balik terhadap kualitas soal yang telah dibuat sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap soal asesmen yang dilakukan peneliti di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa soal-soal yang digunakan sebagai alat evaluasi di sekolah khususnya MA Matsaratul Huda Panempun Pamekasan dalam hal ini masih memiliki ketidaksesuaian antara bentuk soal yang diujikan dengan indikator yang ada dalam rencana belajar atau kisi-kisi soal. Hal tersebut perlu adanya evaluasi kembali terhadap soal ujian sebelum diujikan langsung kepada siswa, karena soal yang valid atau sesuai dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang dimiliki siswa sehingga mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dengan pembelajaran yang baik melau soal yang akurat.

Dari sepuluh soal Bahasa Indonesia yang telah di analisis menunjukkan sudah sebagian besar soal valid berdasarkan konstruk yakni hanya dua soal yang belum valid dan sisanya delapan soal sudah dinyatakan valid secara konstruk. Delapan soal tersebut menunjukkan kesesuaian antara level kognitif yang ada pada soal ujian dengan level kognitif yang ada pada indikator pada kisi-kisi soal berdasarkan taksonomi bloom. Walaupun sebagian besar soal ujian sudah menunjukkan kesesuaiannya, tidak dapat dipungkiri bahwa soal yang belum valid haruslah dilakukan evaluasi, yang dalam hal ini berhubungan dengan guru yang menyusun soal ujian tersebut. Oleh karena itu, guru juga perlu memahami mengenai penyusunan soal yang sesuai dengan konstruk berdasarkan level kognitif taksonomi bloom, sehingga diperlukan kepelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru terutama dalam penyusunan soal yang valid sesuai konstruksi berdasarkan taksonomi bloom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Affandi, M., & Rahmayanti, N. (2021). Analisis Tingkat kognitif soal pendidikan agama islam tingkat SMA berbasis assesmen kompetensi minimum. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 82-95.
- Anifarka, A., & Rosnawati, R. (2023). Analisis buku teks matematika SMP berdasarkan tingkat kognitif pada taksonomi bloom revisi dan numerasi pada AKM. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2151-2166.
- Ariyana, A. (2019). Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 55-63).
- Asrul., Ananda, R., Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Astuti, F. (2021). Analisis ranah kognitif taksonomi Bloom revisi pada soal ujian sekolah bahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 83-99.
- Cressa, J., & Mukhlis, M. (2023). Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 55-62.
- Daryanes, F., Siregar, H. M., Aldresti, F., & Darmawati, D. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal Melalui Pelatihan Pembuatan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4794-4805.
- Kaaffah, R. R. S., Wijiyono, A. W., & Rahmayanti, I. (2021). Validitas Isi Pada Alat Evaluasi Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 158-167.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas ii b sdn kunciran 5 Tangerang. *Nusantara*, 3(1), 48-62.
- Manurung, I. D., Hasibuan, S. H., & Yusriati, Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 36-42.
- Menggo, S., Par, L., Gunas, T., & Guna, S. (2021). Membantu penyusunan soal berorientasi HOTS bagi guru SMA. *Jurnal Widya Laksana*, 10 (1), 14-26.
- Miles, M. B., Huberman, M., Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis (Methods Sourcebook)*. Sage Publications.
- Mukhlisa, N. (2023). Validitas Tes. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 142-147.
- Muslihati, K. W., & Wardan, K. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 18(2), 124-134.
- Prayitno, W. (2019). Bahan Ajar Pengantar Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 (Terintegrasi PPK, Literasi, HOTS, 4Cs). *Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Putri, G., Priyatni, E. T., Harsiati, T. (2018). Kualitas Soal Ujian Akhir Semester I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 2(1), 48-54.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.

- Sahirah, S., Bahri, A., & Asmawati, A. (2023, November). Analisis Level Kognitif pada Soal Lembar Kerja Peserta Didik pada Materi Biologi. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi: Inovasi Sains & Pembelajarannya* (Vol. 11, No. 1).
- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., Titaley, H.D. (2021). Analisis faktor-faktor keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432-439.
- Sinta, U.A., Roebyanto, G., & Nuraini, N.L.S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Manajemen Pendidikan*, 2 (1), 45-53.
- Sunaryati, T., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., Saphira, V.N. (2024). Analisis Instrumen Tes dan Non-Tes dalam Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30461-30472.
- Teresia, W. (2021). *Asesmen Nasional 2021*. Guepedia.
- Wibowo, A. (2019). Validitas Konstruk Instrumen Evaluasi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Jiollar: Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 1-12.
- Zahroh, F. L., Muflih, M., & Hilmiyati, F. (2024). Pembuatan Instrumen Evaluasi Pembelajaran; Analisis Literatur Review. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 319-328.
- Zulpan, Z., Sahrul, S., Yusron, A., Hanida, R. S., & Marfu'ah, S. (2024). Validitas Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 10-10.